



Pengaruh *Leverage* terhadap *Islamic Social Reporting* (Studi Empiris pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2019-2023)

Ditta Nurhidayanti

Universitas Islam Lampung

Email: dittanurhidayantiagussalim21@gmail.com

Article Info

Article history:

Received September 10, 2025

Revised September 15, 2025

Accepted September 28, 2025

Keywords:

Leverage and ISR

ABSTRACT

Islamic social reporting is one of the standards for reporting company's social performance based on Islamic Sharia. The emergence of a reporting standard based on AAOIFI (Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions), an international Islamic financial regulatory body, has then been developed by various countries. Specifically, this index is an extension of social performance reporting standards, not only regarding the role of companies in a country economy but also encompassing societal expectations concerning social justice in terms of the environment, minority rights, employees, and the company from a spiritual perspective. One of the factors affecting Islamic Social Reporting is corporate debt. This type of research is quantitative. The data sources in this study are secondary data. The data collection technique used in this research involves documentation studies in the form of statistics. The development of companies issuing sukuk ijarah and data published by the Indonesia Stock Exchange and the Financial Services Authority. Then, the data analysis technique in this study uses partial and multiple regression analysis. Based on the research results, it can be concluded that partially, leverage has an effect on Islamic Social Reporting (ISR) in Sharia Commercial Banks in Indonesia. Simultaneously, leverage has a positive and significant effect on Islamic Social Reporting in Sharia Commercial Banks in Indonesia.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received September 10, 2025

Revised September 15, 2025

Accepted September 28, 2025

Keywords:

Leverage dan ISR

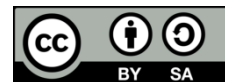
ABSTRACT

Islamic social reporting merupakan salah satu standar pelaporan kinerja social sebuah perusahaan yang berlandaskan syariah islam. Lahirnya sebuah standar pelaporan berdasarkan AAOIFI (*Accounting and Auditing Organization For Islamic Financial Institutions*) merupakan sebuah lembaga regulasi keuangan Islam internasional yang kemudian dikembangkan oleh berbagai Negara. Khususnya indeks ini merupakan perluasan dari standar pelaporan kinerja social tidak hanya peran perusahaan dalam perekonomian suatu Negara akan tetapi juga diharapkan masyarakat tentang keadilan social mengenai lingkungan, hak minoritas dan karyawan serta perusahaan dalam perspektif spiritual. Adapun beberapa factor yang mempengaruhi *Islamic Sosial Reporting* yakni salah satunya hutang perusahaan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sumber data dalam penelitian ini bersumber dari data-data sekunder. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi dokumentasi berupa statistic perkembangan perusahaan yang menerbitkan sukuk ijarah dan data-data yang dipublikasikan oleh bursa efek Indonesia serta Otoritas jasa keuangan. Kemudian teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisa uji parsial dan



secara berganda. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa secara parsial leverage memiliki pengaruh terhadap *Islamic Sosial Reporting* Bank Umum syariah di Indonesia. Adapun secara simultan leverage memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Islamic Sosial Reporting* Bank Umum Syariah di Indonesia.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:**Ditta Nurhidayanti**

Universitas Islam Lampung

Email: dittanurhidayantiagussalim21@gmail.com

Pendahuluan

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan suatu konsep dimana tanggung jawab suatu perusahaan terhadap lingkungan sekitar guna untuk pembangunan keberlanjutan dan juga untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Perkembangan CSR di Indonesia mengalami peningkatan baik dalam kualitas maupun kuantitas dibanding dari tahun-tahun sebelumnya. Dimana pelaporan tentang CSR yang semula bersifat sukarela (voluntary) menjadi bersifat wajib (mandatory). Dalam pengungkapan CSR harus memiliki konsep pembangunan keberlanjutan. Hal ini dikarenakan setiap perusahaan dalam menjalankan usahanya memiliki tanggung jawab sosial terhadap komunitas dengan kegiatan operasional bisnisnya, yang meliputi aspek ekonomi (profit), sosial (people), dan lingkungan (planet) atau disebut tripel bottom line (3p) yang diwujudkan dalam bentuk corporat social responsibility (CSR). Sinergi tiga elemen (triple-bottom-line) ini, merupakan kunci dari konsep pembangunan keberlanjutan. Bagi perusahaan konsep ini dianggap penting karena untuk keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang.

Seiring dengan berkembangnya zaman CSR yang sebelumnya banyak dilakukan pada perusahaan manufaktur maupun tambang, namun sekarang juga sudah merambah pada industri perbankan, hal ini diakibatkan industri perbankan mulai berkembang terutama pada perbankan syariah. Didukung dengan masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama muslim, seharusnya menjalankan atau menerapkan prinsip dalam segala aktivitasnya sesuai dengan prinsip islam dan pedoman al-Qur'an.

Keterkaitan dengan adanya kebutuhan mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial di perbankan syariah, yang saat ini banyak diperbincangkan mengenai Islamic Social Responsibility Index (selanjutnya disebut indeks ISR). Indeks ISR merupakan tolak ukur pelaksanaan tanggung jawab sosial perbankan syariah yang berisi kompilasi item-item standar CSR yang ditetapkan oleh AAOIFI (*Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions*) yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh para peneliti mengenai item-item CSR yang seharusnya diungkapkan oleh suatu entitas islam (Othman et al 2009).



Indeks ISR diyakini dapat menjadi pijakan awal dalam hal standar pengungkapan CSR yang sesuai dengan perspektif islam. ISR pertama kali dikemukakan oleh Haniffa (2002) dan dikembangkan Othman et al (2009) dengan menambah item-item yang relevan berkaitan dengan ISR. ISR terdiri dari enam tema pengungkapan, yaitu keuangan dan investasi, produk/ jasa, karyawan, masyarakat, lingkungan, dan tata kelola perusahaan. Masing-masing tema terdiri atas beberapa item, yang secara keseluruhan terdapat 43 item.

Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduk muslim terbesar di dunia, maka sudah seharusnya dalam menjalankan segala aktivitas kehidupan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.ⁱ Hal ini membuat perkembangan ekonomi dan bisnis berbasis Islam berkembang dengan baik di Indonesia yang ditandai dengan bermunculannya berbagai entitas dan lembaga keuangan syariah. Perusahaan yang menerapkan prinsip syariah dalam kegiatan bisnisnya besar kemungkinan dapat menarik banyak investor muslim ataupun pihak berkepentingan muslim lainnya yang ingin berinvestasi dan terlibat dalam kegiatan bisnis perusahaan tersebut. Oleh karena itu, seharusnya perusahaan membuat laporan-laporan yang sesuai prinsip syariah dan harus melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan atau yang lebih dikenal dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Ada beberapa hal yang menjadi alasan mengapa pengungkapan CSR di laporan keuangan menjadi isu penting pada beberapa tahun terakhir ini. Berikut ini beberapa hal yang menjadi alasan perusahaan-perusahaan di suatu negara melakukan pengungkapan CSR adalah isu tentang hak asasi manusia dan globalisasi merupakan dua alasan mengapa perusahaan-perusahaan di Australia melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial. Sedangkan negara-negara Uni Eropa menjadikan pengungkapan CSR sebagai laporan yang diprioritaskan demi mencapai salah satu tujuan strategisnya.ⁱⁱ

Konsep CSR dalam Islam lebih ditekankan sebagai bentuk ketakwaan umat manusia kepada Allah SWT dalam dimensi perusahaan. Menyatakan bahwa teori yang paling tepat untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan berbasis syariah adalah *Syariah Enterprise Theory* (SET). Hal ini karena dalam SET, Allah adalah sumber amanah utama. Sedangkan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan adalah amanah dari Allah yang di dalamnya melekat sebuah tanggung jawab dan tujuan yang ditetapkan oleh Sang Maha Pemberi Amanah. Perusahaan juga bertanggung jawab terhadap manusia dan lingkungan atau alam. Dalam perspektif Islam diterangkan bahwa transaksi bisnis tidak dapat dipisahkan dari tujuan moral masyarakat.ⁱⁱⁱ

Perbankan syariah merupakan salah satu sector yang patut diperhitungkan. Sistem perbankan yang dikembangkan berdasarkan hukum Islam didasari oleh larangan dalam agama Islam untuk memungut maupun meminjam dengan bunga atau yang disebut dengan riba serta larangan investasi untuk usaha-usaha yang dikategorikan haram, Tidak hanya kegiatan transaksi bisnis yang harus sesuai dengan prinsip syariah tetapi juga perbankan syariah harus memperhatikan tanggung jawab sosial sesuai dengan prinsip syariah.



Tanggung jawab sosial sangat relevan untuk dibicarakan mengingat beberapa faktor berikut; perbankan syariah berlandaskan prinsip syariah yang meminta mereka untuk beroperasi dengan landasan moral, etika, dan tanggung jawab sosial. Selain itu adanya prinsip atas ketaatan pada perintah Allah dan khalifah. Dan terakhir adanya prinsip kepentingan umum, terdiri dari penghindaran dari kerusakan dan kemiskinan.^{iv} Bank syariah seharusnya memiliki dimensi spiritual yang lebih banyak yang tidak hanya menghendaki bisnis yang nonriba, namun juga mampu memberikan kesejahteraan bagi masyarakat luas. Pelaksanaan program CSR bank syariah bukan hanya untuk memenuhi amanah undang-undang, akan tetapi lebih jauh dari itu bahwa tanggung jawab sosial bank syariah dibangun atas dasar *falsafah* dan *tasawwur* (gambaran) Islam yang kuat untuk menjadi salah satu lembaga keuangan yang dapat mensejahterakan masyarakat.

Terkait dengan pengungkapan tanggung jawab social suatu entitas syariah, akhir-akhir ini marak diperbincangkan mengenai *Islamic Social Reporting*. *Islamic Social Reporting* adalah standar pelaporan kinerja social perusahaan berbasis syariah. *Islamic Social Reporting* merupakan kerangka khusus untuk pelaporan pertanggungjawaban sosial yang sesuai dengan prinsip Islam. Tujuan dari *Islamic Social Reporting* sendiri adalah sebagai bentuk akuntabilitas perusahaan kepada Allah SWT dan masyarakat dan juga meningkatkan transparansi kegiatan bisnis dengan menyajikan informasi yang relevan dengan memperhatikan kebutuhan spiritual investor muslim atau kepatuhan syariah dalam pengambilan keputusan.

Islamic Social Reporting terdiri atas item-item standar CSR yang ditetapkan AAOIFI (*Accounting and Auditing Organization for Islamic Institutions*) dan kemudian dikembangkan lagi oleh para peneliti mengenai item-item CSR yang patut diungkapkan oleh suatu entitas Islam. Indeks ISR tersebut berisi 6 (enam) tema antara lain: investasi dan keuangan, produk dan jasa, karyawan, masyarakat, lingkungan, serta tatakelola perusahaan. Masing-masing tema memiliki indikator-indikator, yang seluruhnya berjumlah 43 indikator.

Banyak faktor yang mempengaruhi Islamic Social Reporting adapun dalam penelitian ini variable yang diduga mempengaruhi ISR yakni *Leverage* (Tingkat Hutang Perusahaan). *Leverage*, merupakan rasio keuangan yang menunjukkan tingkat hutang yang telah dikeluarkan oleh suatu usaha atau bisnis. Rasio leverage menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun asset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal maupun asset. Suatu perusahaan dikatakan memiliki tingkat leverage yang tinggi apabila jumlah asset yang dimiliki perusahaan lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah asset krediturnya. Dengan adanya rasio hutang yang tinggi namun dapat dimanfaatkan dengan nilai produktifitas perusahaan tidak menutup kemungkinan perusahaan dapat menghasilkan laba yang maksimal yang pada akhirnya dapat mengimplementasikan ISR secara lebih baik. Dalam hal ini tidak terkecuali perusahaan yang berbasis keuangan.



Adapun rata-rata Leverage Lembaga keuangan yang menjadi sample penelitian dalam lima tahun terakhir sebagai berikut :

Table 1.1
Nilai Rata-Rata Leverage Bank Syariah

NO	NAMA BANK	NILAI RATA RATA TAHUN 2019-2023
		<i>LEVERAGE</i>
1	BCA Syariah	0.02
2	BNI Syariah	0.01
3	BRI Syariah	0.03
4	Bank Muamalat	0.01
5	Bank Panin Syariah	0.03
6	Bank Victoria Syariah	0.01
7	Bank Mega Syariah	0.02
8	Bank Syariah Mandiri	0.01
9	Bank Bukpin Syariah	0.01

Data diolah dari laporan keuangan tahun 2019-2023

Dari table di atas dapat dijelaskan bahwa rata-rata tingkat hutang BCA Syariah selama periode tahun 2019-2023 sebesar 0.02. rata rata tingkat hutang BNI Syariah selama periode tahun 2019-2023 yakni sebesar 0.01. rata rata tingkat hutang BRI Syariah selama periode tahun 2019-2023 yakni sebesar 0.03. rata rata tingkat hutang selama periode tahun 2010-2023 yakni sebesar 0.01. rata rata tingkat hutang Panin Syariah selama periode tahun 2019-2023 yakni sebesar 0.03. rata rata tingkat hutang Victoria Syariah selama periode tahun 2019-2023 yakni sebesar 0.01. rata rata tingkat hutang MEGA Syariah selama periode tahun 2019-2023 yakni sebesar 0.02. rata rata tingkat hutang BANK Syariah Mandiri selama periode tahun 2019-2023 yakni sebesar 0.01. rata rata tingkat hutang Bukopin Syariah selama periode tahun 2019-2023 yakni sebesar 0.01.

Sebelumnya telah banyak dilakukan penelitian untuk menguji factor yang mempengaruhi pengungkapan *Islamic Social Reporting*, antara lain RitaRosiana dkk (2015) hasil penelitian menunjukan bahwa perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan pelaporan sosial Islam, sedangkan Profitabilitas, Leverage, Dan *Islamic Governance Score* tidak Memiliki Pengaruh Terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting*.^v

Kini ada beberapa bukti empiris guna mendukung adanya pengaruh terhadap pengungkapan ISR. Lestari (2013) dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ISR. Hal ini menggambarkan suatu perusahaan Ketika perusahaan memiliki laba yang tinggi berarti perusahaan menganggap tidak perlu mengungkapkan informasi yang dapat mengganggu kesuksesan tersebut, yaitu pencapaian laba. Roziani (2010) menunjukkan bahwa tingkat likuiditas perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial pada perbankan syariah. Ketika



semakin tinggi rasio likuiditas, maka akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar berbagai tagihannya, begitu juga dalam mengungkapkan tanggung jawab sosialnya. Astuti (2014) bahwa leverage berpengaruh positif terhadap pengungkapan Islamic Social Reporting. Raditya (2012); Ramadhan (2013); Widiawati (2012) menemukan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh signifikan terhadap pengungkapan ISR. Hal ini karena dengan perusahaan yang lebih besar sudah pasti memiliki pembiayaan, fasilitas, dan sumber daya manusia yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Lestari (2015) bahwa umur perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan Islamic Social Reporting.

Febri ramadhani (2016) hasil penelitian yang dilakukan bahwa size perusahaan, laverage memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting*, sedangkan dewan pengawas Syariah tidak memiliki pengaruh terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting*.^{vi} Mahardhika Kurniawati dan Rizal Yaya (2017) hasil penelitian yang dilakukan bahwa size memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan Islamic social reporting sedangkan mekanisme *Good Corporate Governance* tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*.^{vii}

Rohana Othman dkk (2015) ukuran, profitabilitas dan komposisi dewan secara signifikan mempengaruhi perusahaan untuk penyediaan pelaporan sosial Islam. Sedangkan jenis industri tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan Islamic social reporting. Temuan dalam penelitian ini berkontribusi pada tubuh pengetahuan dimensi baru pelaporan perusahaan.^{viii} Sri wahyuni (2018) hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa kesadaran bank syariah untuk melaporkan tanggung jawab sosial mereka masih rendah. Profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan Islamic social reporting. Ukuran bank memiliki pengaruh positif signifikan pada Pengungkapan Islamic social reporting, sedangkan Likuiditas dan Usia Bank memiliki pengaruh negatif terhadap Pengungkapan *Islamic social reporting*.^{ix}

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan. Adapun yang membedakan penelitian kali ini dengan penelitian lainya terletak pada variable independent yang digunakan karena penelitian kali ini merupakan penelitian pengembangan terhadap uji berbagai variable independent terhadap variable dependent yang dalam hal ini variable dependent yang digunakan memiliki kesamaan dengan penelitian lainya.

Metodologi

Pada kesempatan kali ini peneliti melakukan penelitian kuantitatif. Dengan metode pengumpulan data menggunakan angket. Angket merupakan alat pengumpulan data dengan mengajukan serangkaian pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan (Sugiono 2016). Populasi dalam penelitian ini adalah 14 bank umum syariah di Indonesia, kemudian untuk pengambilan sampelnya menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: Bank Syari'ah yang menerbitkan laporan tahunan perusahaan selama lima tahun (2019-2023), Bank Syari'ah yang termasuk dalam Bank Umum Syari'ah di Indonesia, Bank Syari'ah yang melaporkan ISR pada laporan tahunan yang dimuat di *website* perusahaan atau di Bursa Efek Indonesia. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 9 Bank Umum



Syariah. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penarikan sampel yang dilakukan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu dalam menentukan sampel.^x Variabel dalam penelitian ini terdapat 2 variabel yaitu Leverage sebagai variabel independen, ISR sebagai variabel dependen. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis secara parsial dan simultan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Hipotesis

a. Teknik Analisis Regresi Linier Berganda

Pada prinsipnya model regresi linier merupakan suatu model yang parameternya linier dan secara kuantitatif dapat digunakan untuk menganalisis pengaruh suatu variabel independen terhadap variabel dependen.

Regresi berganda dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1 Hasil Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,299	,195		-1,529	,134
	Leverage	-,589	,287	-,265	-2,054	,046

a. Dependent Variable: ISR

Sumber: SPSS 26 diolah tahun 2023

Berdasarkan uji hipotesis regresi linier berganda pada tabel di atas menunjukkan koefisien regresi pada variabel *leverage* bertanda negatif sebesar 0,589, artinya menunjukkan setiap kenaikan 1% *leverage* maka nilai *Islamic Social Reporting* akan mengalami penurunan sebesar 0,589. Adapun persamaan regresinya berdasarkan hasil uji regresi linier berganda di atas adalah $Y = -0,299 + 0,589 X_1 + e$.

b. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Berikut ini hasil uji determinasi:

Tabel 2 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,605 ^a	,366	,320	,06620

a. Predictors: (Constant), Leverage

Sumber: SPSS 26 diolah tahun 2023

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap tabel 4.9 di atas, diketahui koefisien determinasi (R^2) adalah 0,320. Hal ini menunjukkan besarnya kemampuan variabel bebas (independen)



dalam penelitian untuk menerangkan variabel terikat (dependen) adalah sebesar 32%. Sedangkan 68% nya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimaksud dalam penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh *Leverage* Terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting* Pada Bank Umum Syariah di Indonesia

Teori sinyal menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada para stakeholder melalui pencapaian kinerja yang baik, tetapi perusahaan juga dituntut untuk melaksanakan tanggung jawab vertikalnya yaitu dengan mengelola keuangan perusahaan secara jujur dan terhindar dari segala bentuk kecurangan dan meminimalisir terjadinya asimetri informasi. Berdasarkan teori sinyal rasio leverage keuangan bisa dijadikan acuan seberapa besar tanggung jawab sosial yang harus dilakukan oleh perusahaan. Leverage mencerminkan seberapa besar Tingkat ketergantungan perusahaan terhadap utang untuk membiayai operasi perusahaan. Leverage keuangan juga menunjukkan risiko keuangan perusahaan karena dapat menggambarkan struktur modal perusahaan dan mengetahui risiko tidak tertagihnya suatu utang. Semakin tinggi leverage suatu perusahaan, maka Perusahaan memiliki risiko keuangan yang tinggi juga sehingga menjadi perhatian bagi para debtholders. Berdasarkan pernyataan tersebut, apabila suatu perusahaan memiliki rasio leverage yang tinggi, maka perusahaan tersebut juga memiliki kecenderungan melaporkan laba lebih tinggi agar dapat mengurangi kemungkinan Perusahaan melanggar perjanjian utang. Semakin tinggi Tingkat leverage (rasio utang/ekuitas) semakin besar pula kemungkinan Perusahaan akan melanggar perjanjian kredit sehingga perusahaan akan melaporkan laba sekarang lebih besar dari semestinya. Perusahaan juga akan mengurangi biaya-biaya termasuk biaya untuk mengungkapkan informasi dan tanggung jawab sosialnya

Salah satu indikator Leverage Ratio adalah Debt to Assets Ratio (DAR). DAR merupakan rasio antara total hutang baik hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang terhadap total aktiva baik aktiva lancar maupun aktiva tetap dan aktiva lainnya (Basuki, 2012). Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio leverage menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi pembayaran semua hutang, baik hutang jangka panjang maupun jangka pendek, atau kenaikan bila mengalami likuidasi (Sartono, 2010:120). Perusahaan yang mempunyai leverage tinggi mempunyai kewajiban untuk memenuhi kebutuhan informasi kreditnya. Semakin tinggi tingkat leverage maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan akan melanggar perjanjian kredit sehingga perusahaan akan berusaha untuk melaporkan laba sekarang lebih tinggi. Supaya laba yang dilaporkan tinggi maka manajer harus mengurangi beberapa biaya, termasuk biaya untuk kegiatan ISR.



Tingkat leverage merupakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan semua kewajibannya kepada pihak lain. Perusahaan harus menjelaskan kepada investor, kreditor ataupun pihak berkepentingan lainnya mengenai kemampuan mereka untuk membayar hutang dan dampak pinjaman tersebut dalam kegiatan perusahaan. Perusahaan dengan tingkat leverage tinggi akan memiliki dorongan untuk memberikan informasi salah satunya informasi sosial yang lebih kepada pihak luar karena pengungkapan dapat mengurangi asimetri informasi dan ketidakpastian mengenai prospek perusahaan dimasa mendatang dan bertujuan memberikan keyakinan pada kreditor bahwa perusahaan tidak melanggar covenants(perjanjian) yang ada

Islamic Social Reporting merupakan salah satu bentuk transparansi dan akuntabilitas dalam suatu perusahaan yang bertujuan melaksanakan tanggung jawab sosial secara syariah. Tidak hanya tanggung jawab yang dilakukan perusahaan kepada pemangku kepentingan, tetapi juga kepada masyarakat umum dan secara khusus tanggung jawab kepada Allah SWT. Masyarakat mempunyai hak untuk mengetahui informasi yang relevan tentang perusahaan dalam melaksanakan kegiatan bisnisnya. Oleh karena itu transparansi dan akuntabilitas merupakan salah satu poin penting dalam indeks pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

Dalam penelitian ini, berdasarkan hasil uji signifikan secara parsial menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Bank Umum Syariah harus dapat menjelaskan kepada investor, kreditor ataupun pihak berkepentingan lainnya mengenai kemampuan mereka untuk membayar hutang dan dampak pinjaman tersebut dalam kegiatan perusahaan. Perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi akan memiliki dorongan untuk memberikan informasi salah satunya informasi sosial yang lebih kepada pihak luar karena pengungkapan dapat mengurangi asimetri informasi dan ketidakpastian mengenai prospek perusahaan dimasa mendatang dan bertujuan memberikan keyakinan pada kreditor bahwa perusahaan tidak melanggar *covenants* (perjanjian) yang ada.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Rita Rosiana dkk (2015) namun sejalan dan konsisten dengan penelitian yang dilakukan Febri Ramadhani (2016). Perusahaan dengan *leverage* tinggi akan mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial yang makin banyak. Hal ini disebabkan perusahaan dengan *leverage* tinggi memiliki tekanan yang lebih besar dari *debtholders* sehingga perusahaan berupaya untuk melonggarkan tekanan ini dengan cara melakukan banyak pengungkapan salah satunya adalah pengungkapan *Islamic Social Reporting* dengan tujuan memberikan keyakinan bahwa perusahaan tidak melanggar *covenants* yang ada. Pengungkapan *Islamic Social Reporting* diperlukan sebagai bentuk akuntabilitas dan tanggung jawab kepada *stakeholders* sesuai dengan kebutuhan spiritual mereka terhadap Allah SWT. Adanya pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* perusahaan mengindikasikan bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi memiliki kewajiban untuk melakukan pengungkapan yang lebih besar daripada perusahaan dengan rasio leverage yang rendah. Semakin besar pengungkapan, maka makin banyak informasi yang dapat diperoleh pihak-pihak seperti pemegang saham, kreditor, investor dan pengguna



informasi lainnya dapat melihat hal tersebut sebagai jaminan atas *going concern* perusahaan dan agar pihak-pihak tersebut dapat memperoleh keyakinan atas terjaminnya hak mereka.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial atau individu variabel leverage memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) Bank umum syariah di Indonesia. Adanya pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* perusahaan mengindikasikan bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi memiliki kewajiban untuk melakukan pengungkapan yang lebih besar daripada perusahaan dengan rasio leverage yang rendah. Kemudian secara simultan variabel leverage secara bersama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* bank umum syariah di Indonesia. Yang mana Pengungkapan *Islamic Social Reporting* diperlukan sebagai bentuk akuntabilitas dan tanggung jawab kepada *stakeholders* sesuai dengan kebutuhan spiritual mereka terhadap Allah SWT.

Daftar Pustaka

- [1] Febri, R. (2016). Pengaruh Size, Profitabilitas Dan Dewan Pengawas Syariah Terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting*. *JOM Fekon*, 3(1).
- [2] Haniffa, R. (2002). Social Reporting Disclosure-An Islamic Perspective. *Indonesian Management & Accounting Research*, 1(2).
- [3] Kurniawati, M., & Yaya, R. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting* (Studi Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia). *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 18(2), 163-171.
- [4] Meutia, I. (2010). *Menata Pengungkapan CSR di Bank Islam*. Jakarta: Citra Pustaka Indonesia.
- [5] Meutia, I. (2011). *Menata Pengungkapan CSR di Bank Islam (Suatu Pendekatan Kritis)*. Jakarta: Citra Pustaka Indonesia.
- [6] Othman, R., Thani, A. M., & Ghani, E. K. (2015). Determinants of *Islamic Social Reporting* Among Top Shariah-Approved Companies in Bursa Malaysia. *Research Journal of International Studies*, 5(1), 4-20.
- [7] Purwitasari, F. (2011). *Pelaporan Corporate Social Responsibility Perbankan Syariah Dalam Perspektif Shariah Enterprise Theory*. Jakarta: PT. Graha Media Cipta.
- [8] Rosiana, R., dkk. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan *Islamic Governance Score* Terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting*. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 5(1), 88-100.
- [9] Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [10] Wahyuni, S. (2018). *Islamic Social Reporting Disclosure and Determinant Factors: Empirical Evidence from Islamic Banks in Indonesia*. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 231. 5th International Conference on Community Development (AMCA 2018).